

Dr. Wastam Wahyu Hidayat,SE.,MM

**DASAR-DASAR
ANALISA LAPORAN
KEUANGAN**

Uwais Inspirasi Indonesia

DASAR-DASAR
ANALISA LAPORAN KEUANGAN

Penulis:

Dr.Wastam Wahyu Hidayat, SE., MM

ISBN:

978-602-5891-76-2

Editor:

Fungky Fabri

Tata Letak:

Widi Yuritama P.

Desain Cover:

Uwais Inspirasi Indonesia

Penerbit:

Uwais Inspirasi Indonesia

Redaksi:

Ds. Sidoharjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Cetakan Pertama, November 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak naskah ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT., akhirnya penulis dapat menyelesaikan Buku Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan sebagai panduan kuliah di perguruan tinggi.

Buku Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan ini merupakan bahan-bahan kuliah yang sudah di gunakan selama mengajar mata kuliah ini, di program S-1 Manajemen dan S-1 Akuntansi.

Buku Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan ini di gunakan bagi Mahasiswa S1 Manajemen dan Akuntansi, pendekatan penulisan lebih disederhanakan agar mahasiswa dapat memahami dengan mudah sebelum mengambil mata kuliah derivasi keuangan lainnya, selain itu buku ini juga meletakkan pemahaman yang mendasar dalam Analisa Laporan Keuangan.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada para pendidik saya, selama kuliah dan terimakasih pula kepada rekan- rekan sejawat atas dorongan yang di berikan kepada saya.

Pada akhirnya Buku Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan dapat saya selesaikan, tapi tentunya mungkin masih ada kekeliruan dalam redaksi walaupun penulis sudah berupaya berusaha menghindari kekeliruan tersebut. Kesemuanya hal tersebut tentunya menjadi tanggung jawab penulis. Segala kritik dan saran sangat saya harapkan untuk perbaikan yang akan datang.

Wasalamualaikum Wr.Wb

Jakarta, Oktober-2018
Penulis,

Dr.Wastam Wahyu Hidayat,SE.,MM

DAFTAR ISI

BAGIAN 1 PERANAN LAPORAN KEUANGAN

BAB 1. Laporan Keuangan	2
1.1 Definisi Laporan Keuangan	2
1.2 Laporan Keuangan dan Pengaruhnya bagi Perusahaan ..	2
1.3 Kegunaan Laporan Keuangan	3
1.4 Tujuan Laporan Keuangan	4
1.5 Kualitas dan Keterbatasan Laporan Keuangan	5
1.6 Pihak yang membutuhkan Laporan Keuangan	9
BAB 2. Neraca	12
2.1 Bentuk Penyusunan Neraca	12
2.2 Klasifikasi-Klasifikasi dalam Neraca	13
BAB 3 Laporan Laba-Rugi	21
3.1 Bentuk Penyusunan Laporan Laba-Rugi	21
3.2 Klasifikasi-Klasifikasi dalam Laporan Laba-Rugi	23
BAB 4 Laporan Laba ditahan dan Laporan Modal Sendiri	26
4.1 Laporan Laba ditahan	26
4.2 Deviden Saham	27
4.3 Laporan Modal Sendiri	27
BAB 5 Laporan Arus Kas	28
5.1 Sumber penggunaan Kas	28
5.2 Laporan Arus Kas	31

BAGIAN 2 ANALISA LAPORAN KEUANGAN

BAB 6 Analisa Perbandingan dan Analisa <i>Common Size</i>	38
6.1 Analisa Perbandingan Laporan Keuangan	38
6.2 Analisa <i>Common Size</i>	41

BAB 7 Analisa Rasio	45
7.1 Interaksi antar-rasio	45
7.2 Analisa Kinerja Dengan <i>Du Pont System</i>	55
7.3 Proyeksi Keuangan	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	68
BIODATA PENULIS.....	69

BAGIAN 1

PERANAN LAPORAN

KEUANGAN

BAB 1

LAPORAN KEUANGAN

1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawair, Laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *finansial*.

1.2 Laporan Keuangan dan Pengaruhnya bagi Perusahaan

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan, karena informasi laporan keuangan itu dapat dianalisa apakah perusahaan itu baik atau tidak bagi yang berkepentingan. Pada setiap perusahaan di bagian keuangan memegang peranan penting dalam menentukan arah perencanaan perusahaan, oleh karena itu bagian keuangan harus berfungsi secara baik, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut dan membantunya dalam proses pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Dalam analisis informasi keuangan, setiap aktivitas bisnis harus di analisis secara mendalam baik oleh manajemen maupun oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa manajemen menyajikan laporan keuangan dan pihak luar perusahaan memanfaatkan informasi tersebut untuk membantu membuat keputusan. Seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham dapat terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan hingga selanjutnya dapat menilai perusahaan mana yang mempunyai prospek yang menguntungkan di masa depan.

Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari: Neraca, laporan Laba rugi, Laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

1.3 Kegunaan Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya sehingga membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktivitas dan *profitabilitas* perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan membelinya. Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*. *Right*

issue artinya penjualan saham yang diprioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya, sehingga data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan *profitabilitas* dan deviden yang akan dihasilkan.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*).

1.4 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis* (*diagnose*), analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik

di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.

5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

Dalam konteks hubungan laporan keuangan dan pengambilan keputusan, harus disadari oleh pihak manajer keuangan khususnya akuntan pembuat laporan keuangan bahwa ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi antarlain:

1. Informasi itu harus bermanfaat dan dipahami.
2. Informasi harus relevan dengan pengambilan keputusan.
3. Informasi yang disajikan harus handal dan dapat dipercaya.
4. Informasinya harus memiliki sifat daya banding.

1.5 Kualitas dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya selalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai bentuk keterbatasan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, bagi pihak pengguna laporan keuangan harus memahami dan menyadari dengan benar setiap keterbatasan tersebut sebagai sebuah realita yang tidak bisa dipungkiri, walaupun dalam kenyataannya setiap akuntan selalu berusaha memberikan informasi yang maksimal, termasuk menempatkan catatan kaki (*footnotes*) sebagai pendukung informasi. Karena akuntansi berfungsi sebagai penyedia data untuk menyusun laporan keuangan, data tersebut harus bersifat obyektif dan informatif agar fungsi-fungsi tersebut dapat dipenuhi maka diperlukan konsep-konsep akuntansi

dalam pencatatan guna penyusunan laporan keuangan tersebut, yaitu:

1. Konsep kesatuan usaha (*business entity*) Konsep yang menyatakan bahwa pencatatan kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari kegiatan pemiliknya.
2. Konsep kelangsungan hidup (*going concern*) Perusahaan didirikan tidak untuk sementara waktu tetapi diharapkan akan berjalan terus sepanjang waktu.
3. Konsep harga pokok (*cost*) Sehubungan konsep kelangsungan hidup, maka data akuntansi akan dicatat menurut harga perolehannya (*at cost*) pada waktu terjadinya.
4. Konsep satuan pengukuran (*unit of measurement*) Kegiatan mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan transaksi-transaksi perusahaan dan hasilnya, dalam akuntansi digunakan satuan pengukuran uang.
5. Konsep stabilitas nilai uang (*stable monetary unit*) Fluktuasi nilai uang dianggap tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah-jumlah yang ditunjukkan dalam laporan kondisi keuangan perusahaan.
6. Konsep periode waktu (*time period*) Karena aktivitas perusahaan berjalan sepanjang waktu maka proses penyajian kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan perlu dipecah dalam periode-periode tertentu.
7. Konsep obyektivitas (*objective evidence*) Untuk keperluan pencatatan akuntansi dibutuhkan dukungan bukti-bukti transaksi yang bersifat obyektif dan dapat diuji kebenarannya.

8. Konsep keterbukaan (*disclosure*) Semua fakta-fakta perlu diungkap secara terbuka supaya laporan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan sedapat mungkin bersifat informative dan memberi arti (tidak menyesatkan).
9. Konsep konsistensi (*consistency*) Di dalam akuntansi terdapat beberapa metode yang dapat dipergunakan, misalnya dalam menilai persediaan, menaksir kerugian piutang tak tertagih, penyusutan aktiva tetap, Sekali suatu metode telah terpilih maka secara konsisten harus dipertahankan dari periode ke periode selanjutnya. Dengan demikian laporan keuangan dapat diperbandingkan diantara interval waktu tertentu. Hal ini tidak berarti bahwa akuntan mengabaikan sama sekali kemungkinan adanya perubahan metode akuntansi yang digunakan. Apabila terjadi perubahan metode akuntansi tersebut ke metode lain, catatan kaki harus dibuat, dimana ditunjukkan pengaruhnya akibat adanya perubahan metode tersebut.
10. Konsep konservatisme (*conservatism*) Umumnya diartikan sebagai pencatatan aktiva milik perusahaan dengan harga yang lebih rendah dari pada harga perolehannya (*cost*) atau mencatat hutang lebih tinggi (*over-stated*). Selain prinsip ini mengakui kemungkinan rugi yang akan terjadi tidak mengantisipasi laba yang belum direalisasi (tidak diakui sebagai beban periode itu).
11. Konsep realisasi (*realization*) Penghasilan (*revenue*) direalisasi apabila penjualan telah dilakukan atau apabila suatu jasa telah dilakukan.
12. Konsep perbandingan hasil-biaya (*matching principle revenue and cost*) Pendapatan bersih diperoleh

dengan membandingkan antara penghasilan (*revenue*) dan pengeluaran (*cost*) dalam periode waktu tertentu. Dalam akuntansi perbandingan ini tidak selalu dapat dilakukan dengan tepat karena penggunaan “*accrual basis*” dalam perhitungan laba rugi. Pendapatan bersih tidak selalu identik dengan uang tunai (*cash basis*). Dengan adanya konsep ini pengeluaran dapat dibedakan menjadi pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran penghasilan (*revenue expenditure*), demikian juga penerimaan (*capital receipt and revenue receipt*).

Laporan keuangan yang merupakan informasi bagi yang membutuhkan juga terdapat kelemahan dan keterbatasan, menurut prinsip-prinsip akuntansi Indonesia (PAI) adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat, karenanya laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material, demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, bila beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai

penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas).
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antara perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantitatifkan umumnya diabaikan.

1.6 Pihak yang membutuhkan Laporan Keuangan

Ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kreditur Adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang maupun dalam bentuk jasa.
2. Investor Adalah pihak yang membeli saham, atau komisaris perusahaan yang membutuhkan laporan keuangan guna mengetahui kondisi perusahaan sehingga memastikan uang yang diinvestasikan merasa aman dan menguntungkan.
3. Akuntan Publik Adalah pihak yang melakukan audit laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya hasil audit akan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

4. Karyawan Adalah pihak yang secara penuh bekerja di perusahaan yang menggantungkan kehidupan, oleh karena itu perlu laporan keuangan guna mengetahui kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
5. Bapepam Pihak yang megawasi perusahaan yang *go public* serta melakukan evaluasi laporan keuangan perusahaan tersebut, apakah layak atau tidak perusahaan itu *go pulic*.
6. Konsumen Pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga konsumen yang menjadi loyal terhadap produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan adalah memiliki ketergantungan yang tinggi pada perusahaan tersebut.
7. Pemasok Pihak yang menerima order untuk memasok kebutuhan perusahaan, sehingga perlu laporan keuangan untuk melihat kemampuan melakukan pembayaran secara rutin terhadap barang dan jasa yang di suplai.
8. Pemerintah Pihak yang membutuhkan laporan keuangan untuk melihat perkembangan perusahaan dan penerimaan pajak.

Laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai beberapa keterbatasan seperti cukup berarti (*materiality*), Konservatif dan sifat-sifat khusus dari suatu industri, berikut ini diuraikan masing-masing batasan tersebut,

Cukup berarti (*Materiality*)

Pada dasarnya akuntansi itu disusun di atas landasan dasar teori yang akan diterapkan untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu cara tertentu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak semua transaksi diperlukan sesuai dengan teori. Biasanya transaksi-transaksi yang jumlahnya

cukup besar diperlukan sesuai dengan teori, tetapi untuk transaksi-transaksi yang jumlahnya kecil dan tidak akan mempengaruhi pos-pos lain bisa diperlakukan menyimpang. Yang menjadi masalah adalah, berapakah jumlah yang dianggap cukup besar yang perlu dipertimbangkan. Beberapa pedoman untuk menentukan apakah cukup berarti atau tidak adalah:

Aspek Kuantitatif: Berdasarkan pada jumlah absolut, misalnya jumlah rupiah, nilai prosentase dari pendapatan bersih, modal dan lain sebagainya.

Aspek Kualitatif: Memperhatikan karakteristik dari lingkungan, karakteristik dari perusahaan, seperti besar kecilnya perusahaan, struktur modal,.

Konservatif

Konservatif ini merupakan sikap yang diambil oleh Akuntan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam menyusun laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan membuat aktiva dan pendapatan terlalu besar.

Sifat Khusus Suatu Industri

Industri-Industri yang mempunyai sifat-sifat khusus seperti, Bank, asuransi dan lainnya sering kali memerlukan prinsip akuntansi yang berbeda dengan industri-industri lainnya. Juga karena adanya peraturan-peraturan dari pemerintah terhadap industri-industri khusus ini akan mengakibatkan adanya prinsip-prinsip akuntansi tertentu yang berbeda dengan yang umumnya digunakan.

BAB 2

NERACA

2.1 Bentuk Penyusunan Neraca

Setiap perusahaan secara periodik menyusun laporan keuangan yang salah satunya adalah neraca. Bentuk atau susunan dari Neraca tidak ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan tergantung pada tujuan-tujuan yang akan dicapai, tetapi bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Skonto (*account form*) di mana semua aktiva tercantum sebelah kiri/debet dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit.

PT.DUTA BANGSA INDONESIA					
NERACA					
(dalam jutaan rupiah)					
Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017	Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017
Aktiva Lancar :			Hutang Lancar :		
Kas	5,200	5,750	Hutang Dagang	10,500	15,000
Surat Berharga	1,000	1,000	Wesel Bayar	4,000	10,000
Piutang Dagang	29,000	35,000	Gaji yang akan dibayar	13,000	15,000
Persediaan Barang Dagangan	35,000	36,000	Hutang Lainnya	1,500	2,000
Biaya Dibayar Dimuka	500	1,300			
Total Aktiva Lancar	70,700	79,050	Total Hutang Lancar	29,000	42,000
Aktiva Tetap :			Hutang Jangka Panjang:		
Tanah	7,000	7,000	Obligasi	40,000	35,000
Gedung dan Mesin	40,000	46,000	Total Hutang Jangka Panjang	40,000	35,000
Penyusutan Gedung dan Mesin	(24,000)	(24,300)	Modal :		
			Modal Saham	6,500	6,500
			Agio Saham	2,500	2,500
			Laba yang ditahan	15,700	21,750
Total Aktiva Tetap	23,000	28,700	Total Modal	24,700	30,750
Total Aktiva	93,700	107,750	Total Hutang dan Modal	93,700	107,750

2. Bentuk Vertikal (*report form*), dalam bentuk ini semua aktiva Nampak di bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.

PT.DUTA BANGSA INDONESIA		
NERACA		
(dalam jutaan rupiah)		
Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017
Aktiva Lancar :		
Kas	5,200	5,750
Surat Berharga	1,000	1,000
Piutang Dagang	29,000	35,000
Persediaan Barang Dagangan	35,000	36,000
Biaya Dibayar Dimuka	500	1,300
Total Aktiva Lancar	70,700	79,050
Aktiva Tetap :		
Tanah	7,000	7,000
Gedung dan Mesin	40,000	46,000
Penyusutan Gedung dan Mesin	(24,000)	(24,300)
Total Aktiva Tetap	23,000	28,700
Total Aktiva	93,700	107,750
Hutang Lancar :		
Hutang Dagang	10,500	15,000
Wesel Bayar	4,000	10,000
Gaji yang akan dibayar	13,000	15,000
Hutang Lainnya	1,500	2,000
Total Hutang Lancar	29,000	42,000
Hutang Jangka Panjang:		
Obligasi	40,000	35,000
Total Hutang Jangka Panjang	40,000	35,000
Modal :		
Modal Saham	6,500	6,500
Agio Saham	2,500	2,500
Laba yang ditahan	15,700	21,750
Total Modal	24,700	30,750
Total Hutang dan Modal	93,700	107,750

2.2 Klasifikasi-Klasifikasi dalam Neraca

Adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan Neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada

waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiscal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *Balance Sheet*. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

Aktiva, pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi termasuk juga pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (*deffered charges*) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya (*intangible asset*), misalnya *goodwill*, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya. Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar (aktiva tetap). Aktiva lancar adalah, uang Kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Penyajian pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likwiditasnya: sehingga penyajian dilakukan mulai dari aktiva yang paling likwid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid. Yang termasuk kelompok aktiva lancar (likwid) adalah:

- a. Kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai yang dimiliki perusahaan tetapi sudah ditentukan penggunaannya (misalnya uang kas yang disisihkan untuk tujuan pelunasan hutang obligasi, untuk pembelian aktiva tetap atau tujuan-tujuan lain) tidak dapat dimasukkan dalam pos Kas. Termasuk dalam pengertian Kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan

- menggunakan check atau bilyet) setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (surat-surat berharga atau *marketable securities*), adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara belum dibutuhkan dalam operasi. Syarat utama agar dapat dimasukkan dalam investasi jangka pendek adalah bahwa investasi itu harus bersifat *marketable*: artinya setiap saat perusahaan membutuhkan uang, investasi itu dapat segera dijual dengan harga yang pasti. Yang termasuk dalam investasi jangka pendek adalah, deposito di bank, surat-surat berharga yang berwujud saham, obligasi dan surat hipotek, sertifikat bank dan lain-lain investasi yang mudah diperjual belikan. Investasi jangka pendek ini disajikan dalam neraca sebesar harga perolehannya atau harga pasar mana yang lebih rendah.
 - c. Piutang Wesel, adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau pinjaman yang diatur dalam undang-undang. Karena wesel pembuatannya diatur dengan undang-undang, maka wesel ini lebih mempunyai kekuatan hukum dan terjamin pelunasannya. Piutang wesel (*note receivable*) ini dapat diperjual belikan atau didiskontokan. Dengan didiskontokannya piutang wesel tersebut maka timbul "*contingent liability*" yaitu hutang yang mungkin akan terjadi di masa mendatang pada saat jatuh tempo wesel yang bersangkutan karena pembuatan wesel tersebut tidak mampu membayar wesel yang bersangkutan.
 - d. Piutang dagang, adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditor atau langganan) sebagai akibat

adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lain, misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya penjualan saham secara angsuran, atau adanya uang muka untuk pembelian atau kontrak kerja lainnya. Piutang-piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus disajikan dalam neraca secara informatif. Piutang dagang atau piutang lainnya biasanya disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasinya, yaitu nilai nominal piutang dikurangi dengan cadangan kerugian piutang (taksiran piutang tak tertagih).

- e. Persediaan, untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih di gudang atau belum laku dijual. Untuk perusahaan *manufacturing* maka persediaan yang dimiliki adalah: persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.
- f. Piutang penghasilan atau Penghasilan yang masih harus diterima, adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga merupakan tagihan.
- g. Persekot atau Biaya yang dibayar dimuka, adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa/prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah:

- a. Investasi jangka panjang, bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti yang mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya. Investasi jangka panjang ini dapat berupa: Saham perusahaan lain, obligasi, aktiva tetap yang tidak ada hubungan dengan usaha perusahaan, dana-dana lainnya dengan tujuan tertentu. Tujuan investasi adalah: untuk dapat mengadakan pengawasan terhadap kebijaksanaan atau kegiatan perusahaan lain, untuk memperoleh pendapatan yang tetap secara terus menerus, untuk membentuk suatu dana untuk tujuan-tujuan tertentu, untuk membina hubungan baik dengan perusahaan lain dan untuk tujuan-tujuan lainnya.
- b. Aktiva tetap, adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak, syarat lain untuk dapat diklasifikasikan sebagai aktiva tetap selain aktiva itu dimiliki perusahaan, juga harus digunakan dalam operasi yang bersifat permanen. Yang termasuk kelompok aktiva tetap ini meliputi: (1) Tanah yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan operasi, misalnya sebagai lapangan, halaman, tempat parkir dan lainnya, (2) Bangunan, bangunan kantor, tool maupun bangunan untuk pabrik, (3) Mesin, (4) Inventaris, (5) kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.

- c. Aktiva Tetap tidak berwujud (*Intangible Fixed Assets*), adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak Nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Yang termasuk dalam aktiva tetap tidak berwujud adalah: Hak Cipta, Merk Dagang, Biaya pendirian (*organization cost*), Lisensi, Goodwill dan lainnya.
- d. Beban yang ditangguhkan (*deferred charges*), adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun), atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Dengan demikian aktiva ini harus dihapuskan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan umur kegunaannya. Yang termasuk kelompok ini antara lain: Biaya pemasaran, Diskonto obligasi, Biaya pembukaan Perusahaan, Biaya penelitian.
- e. Aktiva lain-lain, adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya misalnya: Gedung dalam proses, Tanah dalam penyelesaian.

Hutang, adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya dalam jangka waktu pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Yang termasuk hutang lancar adalah:

- a. Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang Wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- c. Hutang Pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun Pajak Pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima dimuka (*Diferred Revenue*), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

Hutang jangka panjang, adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

- a. Hutang obligasi
- b. Hutang Hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

Modal, adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Modal saham (*Common Stock*), adalah modal yang telah disetor dan ditempatkan oleh para pemilik

perusahaan, Agio/disagio adalah keuntungan/kerugian yang diperoleh perusahaan antara nilai nominal saham dengan nilai jual saham pada saat penjualan saham sedangkan Laba ditahan (*Retained Earning*) adalah laba perusahaan yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden (umumnya merupakan akumulasi dari sisa laba yang tidak dibagikan selama perusahaan beroperasi).

Dalam penyusunan Neraca, umumnya harus mengikuti aturan sebagai berikut:

1. Judul laporan harus memuat nama perusahaan, nama laporan (neraca) dan tanggal penyusunan laporan.
2. Dalam Neraca, metode penilaian harta kekayaan adalah berdasarkan harga pokok (*cost*).
3. Pos-pos dalam neraca harus dikelompokkan secara tepat dan pos-pos yang bersifat tidak sejenis akan dikelompokkan tersendiri dalam neraca.
4. Jumlah keseluruhan kedua sisi harus seimbang, mengikuti prinsip persamaan akuntansi: Aktiva = Kewajiban + Modal.
5. Laporan harus menunjukkan hal sebenarnya agar tidak menyesatkan.

BAB 3

LAPORAN LABA – RUGI

3.1 Bentuk Penyusunan Laporan Laba Rugi

Seperti diketahui Laporan Laba-Rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang/jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi (*operating expenses*)
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*Non operating. financial income and expenses*).
4. Bagian ke empat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Bentuk dari laporan laba-rugi yang biasa digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *Single Step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua

biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba/rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu, mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.

PT. DUTA BANGSA INDONESIA		
Laporan Laba - Rugi		
(Dalam Jutaan Rupiah)		
Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017
Penjualan	165,000	175,000
Total Pendapatan	165,000	175,000
Biaya operasional :		
Harga pokok penjualan	122,000	130,000
Biaya penjualan	10,000	11,000
Biaya penyusutan	1,700	1,800
Biaya Administrasi dan Umum	19,000	20,000
Biaya Bunga	3,100	3,200
Pajak Pendapatan	1,650	1,750
Total Biaya	157,450	167,750
Laba Bersih	7,550	7,250

2. Bentuk *Multiple Step*, yaitu dengan mengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

PT. DUTA BANGSA INDONESIA		
Laporan Laba - Rugi		
(Dalam Jutaan Rupiah)		
Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017
Penjualan	165,000	175,000
Harga pokok penjualan	122,000	130,000
Laba Kotor	43,000	45,000
Biaya operasional :		
Biaya penjualan	10,000	11,000
Biaya penyusutan	1,700	1,800
Biaya Administrasi dan Umum	19,000	20,000
Total Biaya Operasional	30,700	32,800
Laba operasi sbIm Bunga & Pajak (EBIT)	12,300	12,200
Biaya Bunga	3,100	3,200
Pendapatan Sebelum pajak (EBT)	9,200	9,000
Pajak Pendapatan	1,650	1,750
Laba Bersih	7,550	7,250

3.2 Klasifikasi-klasifikasi dalam laporan Laba-Rugi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa isi laporan laba-rugi terdiri dari beberapa pos, yaitu penghasilan, harga pokok, biaya usaha serta pos-pos penghasilan dan biaya lainnya, maka daripada itu pengklasifikasian dapat dilakukan sebagai berikut:

Pos	Perkiraan/Keterangan
Penjualan Bersih (<i>Net Sales</i>)	Hasil penjualan/penerimaan perusahaan setelah dikurangi potongan dan <i>return</i> penjualan.
Harga pokok Penjualan (<i>Cost of Goods Sold</i>)	Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka pengadaan barang yang dijual. Untuk perusahaan manufaktur, biaya tersebut dapat terdiri dari harga pokok produksi:

	Bahan Baku (<i>Raw Material</i>) Upah Langsung (<i>Direct Labour</i>) Biaya pabrik (Biaya overhead)
Laba kotor (Gross profit)	Adalah laba dengan kondisi sebelum dikurangi dengan beban-beban (biaya) operasional perusahaan.
Biaya Usaha (Operating Expenses)	Umumnya biaya usaha terdiri dari Biaya penjualan (<i>Selling Expenses</i>), adalah biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan penjualan perusahaan (contoh: Biaya promosi, pengiriman barang dll). Biaya umum dan Administrasi (<i>General and Administration Expenses</i>), adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dan tidak berhubungan langsung dengan penjualan (contoh: biaya telpon, biaya gaji bagian administrasi dll)
Laba Usaha (Operating Profit)	Dapat juga diartikan laba bersih operasi, yaitu laba setelah dikurangi dengan biaya-biaya usaha
Laba sebelum Bunga dan pajak (Earning Before Interest Tax)	Laba yang didapat perusahaan sebelum dipotong oleh bunga dan pajak
Laba Bersih setelah pajak (Earning After Tax)	Jumlah laba yang tersisa setelah dipotong oleh bunga dan pajak

Laba ditahan (Retained Earning)	Laba setelah pajak dikurangi pembagian deviden kepada pemegang saham, laba ditahan tersebut diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan dan nilainya diakumulasi selama umur hidup perusahaan.
---------------------------------------	---

Dalam penyusunan Laporan Laba-rugi, umumnya harus mengikuti aturan-aturan sebagai berikut:

1. Disebutkan judul yang terdiri dari nama perusahaan, nama laporan dan periode waktu.
2. Perlu diungkapkan sumber penghasilan dan bermacam-macam ongkos dan biaya yang timbul sehubungan dengan usaha pokok (utama) perusahaan.
3. Diperlihatkan secara khusus besarnya pajak perseroan.
4. Pos-pos insidental dan penyesuaian periode sebelumnya harus ditunjukkan secara terpisah.

BAB 4

LAPORAN LABA DITAHAN

DAN

LAPORAN MODAL SENDIRI

4.1 Laporan Laba ditahan

Dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, di samping Neraca dan laporan Laba-rugi, juga disajikan laporan laba ditahan (*Statement of Retained Earning*).Laba ditahan adalah bagian laba yang ditanamkan kembali dalam perusahaan dan diakumulasi selama umur perusahaan. Laba yang diperoleh perusahaan biasanya tidak dibagikan seluruhnya kepada pemegang saham (pemilik) sebagai deviden tetapi akan ditahan oleh perusahaan untuk berbagai keperluan. Berikut ini adalah format dari Laporan Laba ditahan,

PT. DUTA BANGSA INDONESIA	
Laporan laba ditahan	
Untuk Tahun berakhir 31 Desember 2017	
(dalam ribuan rupiah)	
Perkiraan	Tahun 2017
Saldo laba ditahan per 31-Desember-2016	15,700
Ditambah Laba Bersih 2017	7,250
Dikurangi Dividen saham	1,200
Saldo laba ditahan per 31-Desember-2017	21,750

Ada kalanya Laporan Laba ditahan digabungkan dengan Laporan Laba-Rugi yang diberi nama: Laporan Laba-Rugi dan Laba di Tahan”.

4.2 Deviden saham

Deviden saham adalah penerbitan tambahan kepada pemegang saham yang ada sebanding dengan prosentase kepemilikannya. Apabila deviden saham diumumkan, maka perkiraan laba ditahan menjadi berkurang. Dari sudut pandang pemegang saham, penerimaan saham deviden tidak seperti penerimaan deviden tunai, tidak memiliki nilai yang berwujud. Pembayaran saham deviden tidak mempengaruhi asset atau kewajiban tetapi hanya mengakibatkan suatu penyesuaian dalam seksi ekuitas di Neraca. Saldo Laba ditahan berkurang dan perkiraan saham (*capital / paid in capital*) bertambah dengan jumlah yang sama.

Hal-hal yang terjadi sehubungan dengan ekuitas, salah satunya adalah *stock split* yang juga akan mengakibatkan penambahan jumlah lembar saham yang beredar dan biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk menurunkan harga pasar saham tersebut. Perusahaan yang sering melakukan *stock split* bermaksud agar sahamnya dapat mampu dibeli oleh investor.

4.3 Laporan Modal Sendiri

Untuk mengetahui perubahan besarnya modal sendiri selama satu periode akuntansi perlu disusun Laporan Modal Sendiri (*Statement of Owner Equity*). Laporan ini terdapat pada perusahaan perseorangan (*Single proprietorship*), umumnya berbentuk perusahaan dagang dengan cara menghitung pendapatan bersih yang diderita, pemakaian prive dan penambahan modal oleh pemilik bilamana ada.

PT. DUTA BANGSA INDONESIA

Modal Sendiri

Untuk Tahun berakhir 31 Desember 2017

(dalam jutaan rupiah)

Perkiraan	Tahun 2017
Modal awal 1 Januari-2017	15,700
Ditambah Laba Bersih 2017	7,250
Investasi Tambahan	5,000
Dikurangi : Prive	1,200
Modal per 31-Desember-2017	26,750

BAB 5

LAPORAN ARUS KAS

5.1 Sumber dan Penggunaan Kas

Salah satu tujuan dari kegiatan sebuah perusahaan bisnis adalah memperoleh dana dalam bentuk uang kas dari hasil penjualan produknya, yang dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan, baik dalam modal kerja maupun dalam perluasan investasi. Pada banyak perusahaan, pembiayaan modal kerja dan investasi ini menggunakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, contoh: Pinjaman Bank. Penggunaan sumber dana eksternal ini menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk membayar bunga dan angsuran pinjaman. Di samping itu perusahaan juga harus membagikan dividen bagi pemegang sahamnya karena menggunakan dana internal.

Dengan kata lain, perusahaan harus mampu menyeimbangkan kinerja likuiditas dan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tetapi memiliki likuiditas khususnya kas yang rendah dapat mengganggu operasi perusahaan seperti tidak membayar kewajiban finansial seperti biaya bunga atau angsuran pinjaman. Bagi seorang analis keuangan adalah penting untuk menganalisa kesehatan keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan uang kas yang cukup untuk membayar kewajibannya, membiayai modal kerja, dan membiayai perluasan investasi. Analisa atas arus kas tersebut dapat dilakukan dengan analisa pada Laporan arus kas perusahaan, yang menunjukkan aliran dan ketika perusahaan tersebut melakukan kegiatan.

Perusahaan dengan aktiva yang jauh melebihi hutang masih tetap dapat akan bangkrut, karena tidak dapat menghasilkan cukup kas untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Para investor memusatkan perhatian pada arus kas kecil operasi karena untuk memusatkan perhatian mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden. Sebaliknya perusahaan yang memiliki kas dalam jumlah besar, menunjukkan perusahaan tidak dapat mengelola kas secara maksimal karena kas tersebut dapat digunakan untuk memanfaatkan *cash discount* pembelian bahan baku atau melakukan kegiatan Investasi. Analisa Laporan arus kas memperlihatkan kemampuan manajemen mengatur kas perusahaan yang menunjukkan sumber dana kas dan penggunaan dana kas dalam suatu periode tertentu.

Penyusunan laporan sumber dan penggunaan kas dapat dilakukan dengan meringkas jurnal penerimaan dan jurnal pengeluaran kas. Cara ini memakan waktu yang lama karena harus menggolong-golongkan setiap transaksi kas menurut sumbernya masing-masing serta tujuan penggunaannya dan cara ini hanya dapat dilakukan oleh internal analisis yang memungkinkan memperoleh datanya dengan lengkap dan masih murni. Bagi eksternal analis maka penyusunan laporan sumber dan penggunaan kas dapat dilakukan dengan menganalisa perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan yang diperbandingkan antara dua waktu atau akhir periode serta informasi-informasi lain yang mendukung terjadinya perubahan tersebut. Dalam menganalisa perubahan yang terjadi harus diperhatikan kemungkinan adanya perubahan atau transaksi yang tidak mempengaruhi kas (*Non-Cash Transaction*). Transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi uang kas antara lain adalah sebagai berikut:

1. Adanya pengakuan atau pembebanan depresiasi, amortisasi dan depleksi terhadap aktiva tetap, *intangible*

assets dan *wasting assets*. Biaya Depresiasi ini merupakan biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas.

2. Pengakuan adanya kerugian piutang baik dengan membentuk cadangan kerugian piutang maupun tidak, dan penghapusan piutang karena piutang yang bersangkutan sudah tidak dapat ditagih lagi.
3. Adanya penghapusan atau pengurangan nilai buku dari aktiva yang dimiliki dan penghentian dari penggunaan aktiva tetap karena aktiva yang bersangkutan telah habis disusut dan atau sudah tidak dapat dipakai lagi.
4. Adanya pembayaran *stock dividend* (deviden dalam bentuk saham), adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba dan adanya penilaian kembali (revaluasi) terhadap aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

5.2 Laporan Arus kas

Laporan arus kas memberikan informasi atas sumber dan penggunaan uang kas pada suatu periode, yang di dijelaskan sebagai berikut:

Sumber Kas, laba bersih setelah pajak, yaitu selisih antara pendapatan dan seluruh biaya adalah sumber kas utama pada kebanyakan perusahaan. Seperti laba bersih tidaklah sama dengan kas, oleh karena itu biaya-biaya non kas seperti depresiasi, amortisasi yang sudah dibebankan sebagai biaya pada laporan laba-rugi harus ditambahkan lagi ke laba bersih ketika membuat laporan arus kas. Sumber kas lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan proses menghasilkan laba tidak dilaporkan dalam laporan laba-rugi, termasuk kas yang diterima dari pengurangan perkiraan aktiva, misalnya: penurunan pada *Working Investment* dan penjualan aktiva tetap. Sumber kas ini dapat ditentukan dari perubahan

perkiraan-perkiraan neraca awal dan neraca akhir. Perusahaan dapat juga memperoleh kas dari penambahan pinjaman dapat berupa pinjaman Bank (Jangka pendek maupun jangka panjang), hutang obligasi dan juga bisa dengan penjualan saham perusahaan.

Penggunaan Kas, berupa kenaikan *working investment* dan investasi pada aktiva. Dalam kondisi normal, peningkatan penjualan menyebabkan adanya peningkatan *working investment* karena perusahaan harus menambah persediaannya untuk mendukung pertumbuhan penjualan dan menginvestasikan tambahan piutang dagang. Peningkatan *working investment* merupakan kegiatan yang normal dalam perusahaan tetapi tidak dilaporkan dalam laporan laba-rugi, peningkatan ini ditentukan dari perubahan komponen modal kerja pada neraca awal dengan neraca akhir perusahaan, selain itu pembelian aktiva tetap tidak dilaporkan pada laporan laba-rugi, kecuali pembebanan depresiasi saja. Pembayaran angsuran hutang jangka panjang membutuhkan uang kas. Kebutuhan pembayaran ini terlihat pada bagian hutang jangka panjang yang menjadi lancar yang terdapat pada Neraca. Biaya bunga dimasukkan sebagai beban dalam laporan laba-rugi, sedangkan biaya bunga dan pembayaran pokok pinjaman dianggap sebagai penggunaan kas yang tidak bebas (*non-discretionary use of cash*). Kas dalam laporan Arus Kas sering diperluas pengertiannya menjadi kas dan setara kas (*cash and cash equivalent*), seperti:

- a. Kas (*Cash on hand*)
- b. Bank (*Cash in bank*)
- c. Deposito Berjangka (*Unrestricted time deposit*)
- d. Surat berharga dengan jatuh tempo kurang dari 1 tahun (*Short term investment*)

Dalam Laporan Arus Kas, aktivitas-aktivitas dalam perubahan kas dibagi menjadi:

1. Arus Kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activity*)

Aktivitas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menjual barang dan jasa, merupakan aktivitas rutin perusahaan, termasuk di dalamnya:

- a. Menjual barang atau jasa
- b. Pembelian barang atau jasa dari pemasok (supplier)
- c. Membayar beban-beban operasi (gaji, sewa, asuransi dll)
- d. Pembayaran pajak
- e. Pembayaran bunga dan hutang

Perusahaan selalu mengharapkan arus kas dari aktivitas operasi adalah positif, berarti bahwa aktivitas rutin perusahaan lebih banyak menghasilkan kas dibandingkan dengan penggunaannya.

2. Arus Kas dari aktivitas investasi (*cash flow from investing activity*)

Aktivitas investasi adalah bagaimana melihat perusahaan menangani kapasitas asset yang digunakan untuk operasinya. Misalnya penambahan aktiva tetap yang bertujuan penggantian atau penambahan kapasitas. Secara umum arus kas dari aktivitas investasi cenderung untuk negatif, karena pada perusahaan yang normal atau sedang berkembang mempunyai kecenderungan untuk melakukan penambahan kapasitas, sedangkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan cenderung untuk menjual aktivasnya. Yang termasuk dalam aktivitas investasi adalah:

- a. Menambah atau menjual aktiva tetap
- b. Membeli atau menjual anak perusahaan

3. Arus Kas dari aktivitas pendanaan (*cash flow from financing activity*)

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang sifatnya tidak rutin, sehingga terkadang dapat melonjak jumlahnya secara drastis. Aktivitas pendanaan berhubungan dengan pengelolaan sumber dana perusahaan. Yang termasuk di dalamnya:

- a. Menambah atau membayar hutang
- b. Menambah saham/obligasi
- c. Pembayaran deviden

Di bawah ini adalah data Neraca dan Laporan Laba-rugi sebagai dasar pembuatan Laporan Arus Kas:

PT.DUTA BANGSA INDONESIA		
NERACA		
(dalam ribuan rupiah)		
Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017
Aktiva Lancar :		
Kas	5,200	5,750
Surat Berharga	1,000	1,000
Piutang	29,000	35,000
Persediaan Barang	35,000	36,000
Biaya dibayar Dimuka	500	1,300
Total Aktiva Lancar	70,700	79,050
Aktiva Tetap :		
Tanah	7,000	7,000
Gedung dan Mesin	40,000	46,000
Penyusutan Gedung dan Mesin	(24,000)	(24,300)
Total Aktiva Tetap	23,000	28,700
Total Aktiva	93,700	107,750
Hutang lancar :		
Hutang Dagang	10,500	15,000
Wesel Bayar	4,000	10,000
Gaji yang akan dibayar	13,000	15,000
Hutang Lainnya	1,500	2,000
Total Hutang Lancar	29,000	42,000
Hutang jangka Panjang :		
Obligasi	40,000	35,000
Total Hutang Jangka Panjang :	40,000	35,000
Modal :		
Modal Saham	6,500	6,500
Agio Saham	2,500	2,500
Laba yang ditahan	15,700	21,750
Total Modal	24,700	30,750
Total Hutang dan Modal	93,700	107,750

PT. DUTA BANGSA INDONESIA		
Laporan Laba - Rugi		
(Dalam ribuan Rupiah)		
Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017
Penjualan	165,000	175,000
Harga pokok penjualan	122,000	130,000
Laba Kotor	43,000	45,000
Biaya operasional :		
Biaya penjualan	10,000	11,000
Biaya penyusutan	1,700	1,800
Biaya Administrasi dan Umum	19,000	20,000
Total Biaya Operasional	30,700	32,800
Laba operasi Bersih (EBIT)	12,300	12,200
Biaya Bunga	3,100	3,200
Pendapatan Sebelum pajak (EBT)	9,200	9,000
Pajak Pendapatan	1,650	1,750
Laba Bersih	7,550	7,250

Dari Laporan Laba Rugi dan Neraca tersebut di atas maka,dapat dibuat Laporan Arus Kas dengan metode tidak langsung (*in Direct Methode*): sebagai berikut:

PT.DUTA BANGSA INDONESIA	
Laporan Arus Kas Tahun 2017	
(dalam ribuan rupiah)	
Aktivitas Operasi	
Laba bersih	7,250
Penyusutan	300
Jumlah	7,550
Penurunan (Pengurangan kas)	
Kenaikan Piutang	(6,000)
Kenaikan Persediaan	(1,000)
Kenaikan Biaya dibayar dimuka	(800)
Kas Bersih dari kegiatan operasi	(250)
Aktivitas Investasi	
Pembelian gedung dan Mesin	(6,000)
Aktivitas Pendanaan	
Kenaikan Hutang	4,500
Kenaikan wesel bayar	6,000
Kenaikan Gaji yang akan dibayar	2,000
Kenaikan Hutang lain	500
Pembayaran deviden	(1,200)
Penurunan Obligasi	(5,000)
Kas bersih dari Aktivitas pendanaan	6,800
Kas bersih dari ke 3 Aktivitas	550
Kas awal Tahun 2017	5,200
Kenaikan Kas (kas bersih)	550
Kas akhir tahun 2017	5,750

Dengan adanya Laporan Arus Kas, maka diharapkan dapat:

1. Mengetahui arus kas yang aktual
2. Membantu mengenai hubungan antara arus kas dengan laba secara akuntansi
3. Melihat likuiditas sendiri
4. Melihat informasi mengenai kualitas dari laba yang dihasilkan perusahaan.

BAGIAN 2

ANALISA LAPORAN

KEUANGAN

BAB 6

ANALISA PERBANDINGAN DAN ANALISA COMMON SIZE

6.1 Analisa Perbandingan Laporan Keuangan.

Neraca menunjukkan aktiva, hutang dan modal perusahaan pada saat tertentu, dengan demikian Neraca yang diperbandingkan (*comparative balance sheet*) menunjukkan aktiva, hutang serta modal perusahaan pada dua tanggal atau lebih untuk satu perusahaan, atau pada tanggal tertentu untuk dua perusahaan yang berbeda. Dengan memperbandingkan neraca untuk dua tanggal atau lebih akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan ini penting untuk diketahui sebab akan menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan, dimana perubahan-perubahan di dalam neraca dalam suatu periode mungkin disebabkan karena:

- a. Laba atau rugi yang bersifat operasional maupun yang insidental.
- b. Diperolehnya aktiva baru maupun adanya perubahan bentuk aktiva.
- c. Timbulnya atau lunasnya hutang maupun adanya perubahan bentuk hutang yang satu ke bentuk hutang yang lain.
- d. Pengeluaran atau pembayaran atau penarikan kembali modal saham.

Apabila laporan keuangan dianalisa dengan membandingkan dari laporan-laporan selama beberapa periode, maka analisa yang demikian dinamakan analisa horizontal atau analisa dinamis, sedangkan apabila laporan keuangan yang

dianalisa hanya meliputi satu periode saja (hanya membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam satu laporan keuangan, analisa yang demikian disebut analisa vertical atau analisa statis. Dengan melakukan analisa dinamis diperoleh hasil analisa yang lebih memuaskan karena dengan laporan keuangan yang diperbandingkan untuk beberapa periode akan diketahui sifat dan tendensi perubahan yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Dalam metode analisa perbandingan ini dapat ditunjukkan dalam:

- a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- c. Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
- d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio
- e. Dinyatakan dalam prosentase dari total.

Bentuk atau kolom-kolom dalam laporan keuangan yang diperbandingkan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

PT.DUTA BANGSA INDONESIA							
NERACA							
(dalam jutaan rupiah)							
Pos NERACA	31-Desember		Kenaikan Penurunan		Ratio	% dari Total	
	2016	2017				2016	2017
			Rp	%			
	A	B	C	D	E	F	F
Aktiva :							
Kas	5,200	5,750	550	11	1.11	5.5%	5.3%
Surat Berharga	1,000	1,000	-	-	1.00	1.1%	0.9%
Piutang	29,000	35,000	6,000	21	1.21	30.9%	32.5%
Persediaan Barang	35,000	36,000	1,000	3	1.03	37.4%	33.4%
Biaya dibayar Dimuka	500	1,300	800	160	2.60	0.5%	1.2%
Tanah	7,000	7,000	-	-	1.00	7.5%	6.5%
Gedung dan Mesin	16,000	21,700	5,700	36	1.36	17.1%	20.1%
Total Aktiva	93,700	107,750	14,050	15	1.15	100.0%	100.0%

Dalam perhitungan kolom (C), menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam absolutnya (jumlah dalam rupiah), sedang dalam kolom (D), menunjukkan penambahan dan pengurangan yang dinyatakan dalam prosentase. Prosentase ini dapat dihitung dengan membagi jumlah penambahan atau pengurangan dari setiap pos dengan jumlah yang terdapat dalam laporan tahun sebelumnya atau tahun yang menjadikan pembanding(tahun dasar). Kolom (E), dihitung dengan membagi jumlah rupiah tiap pos dari tahun yang diperbandingkan dengan tahun pembanding atau tahun dasar, sedangkan kolom (F), adalah prosentase dari dari total dengan cara membagi masing-masing pos aktiva dibagi dengan jumlah Aktiva.

PT. DUTA BANGSA INDONESIA				
Laporan Laba - Rugi				
(Dalam Jutaan Rupiah)				
Perkiraan	PERIODE		Bertambah-(berkurang)	
	2016	2017	Rp	%
Penjualan	165,000	175,000	10,000	6.06
Harga pokok penjualan	122,000	130,000	8,000	6.56
Laba Kotor	43,000	45,000	2,000	4.65
Biaya operasional :				
Biaya penjualan	10,000	11,000	1,000	10.00
Biaya penyusutan	1,700	1,800	100	5.88
Biaya Administrasi dan Umum	19,000	20,000	1,000	5.26
Total Biaya Operasional	30,700	32,800	2,100	6.84
Laba operasi Bersih (EBIT)	12,300	12,200	(100)	(0.81)
Biaya Bunga	3,100	3,200	100	3.23
Pendapatan Sebelum pajak (EBT)	9,200	9,000	(200)	(2.17)
Pajak Pendapatan	1,650	1,750	100	6.06
Laba Bersih	7,550	7,250	(300)	(3.97)

Untuk menghitung Kolom (Rp) bertambah/berkurang, dengan cara, pengurangan antara pos perkiraan periode tahun 2017 dengan pos perkiraan periode tahun 2016, sedangkan untuk menghitung kolom % bertambah/berkurang dengan cara membandingkan kolom Rp bertambah/berkurang dengan pos perkiraan periode tahun 2016 (tahun dasar).

Dengan analisa perbandingan maka akan diketahui perubahan masing-masing pos perkiraan dan dapat diketahui perubahan mana yang cukup penting untuk dianalisa lebih lanjut.

6.2 Analisa Common Size

Analisa *Common Size* dilakukan dengan cara membandingkan prosentase antara satu pos dengan pos yang lainnya. Dan angkanya ditunjukkan dalam persen. Penggunaan analisa *Common Size* pada neraca, ditentukan satu pos sebagai standar 100% lalu pos yang lainnya dibandingkan terhadap pos standar tersebut. Berikut ini contoh analisa *Common Size* pada Neraca.

PT. DUTA BANGSA INDONESIA				
NERACA				
(dalam jutaan rupiah)				
Perkiraan	Tahun 2016	%	Tahun 2017	%
Aktiva Lancar :				
Kas	5,200	5.5	5,750	5.3
Surat Berharga	1,000	1.1	1,000	0.9
Hutang Dagang	29,000	30.9	35,000	32.5
Persediaan Barang	35,000	37.4	36,000	33.4
Biaya dibayar Dimuka	500	0.5	1,300	1.2
Total Aktiva Lancar	70,700	75.5	79,050	73.4
Aktiva Tetap :				
Tanah	7,000	7.5	7,000	6.5
Gedung dan Mesin (Net)	16,000	17.1	21,700	20.1
Total Aktiva	93,700	100.0	107,750	100.0
Hutang lancar :				
Hutang Dagang	10,500	11.2	15,000	13.9
Wesel Bayar	4,000	4.3	10,000	9.3
Gaji yang akan dibayar	13,000	13.9	15,000	13.9
Hutang Lainnya	1,500	1.6	2,000	1.9
Total Hutang Lancar	29,000	30.9	42,000	39.0
Hutang jangka Panjang :				
Obligasi	40,000	42.7	35,000	32.5
Total Hutang Jangka Panjang :	40,000	42.7	35,000	32.5
Modal :				
Modal Saham	6,500	6.9	6,500	6.0
Agio Saham	2,500	2.7	2,500	2.3
Laba yang ditahan	15,700	16.8	21,750	20.2
Total Modal	24,700	26.4	30,750	28.5
Total Hutang dan Modal	93,700	100.0	107,750	100.0

Neraca yang sudah dilakukan analisa *Comman Size* akan tampak 2 hal antara lain:

- a. Distribusi aktiva dan Pasiva.
- b. Kontribusi tiap pos terhadap aktiva dan Pasiva.

Pada Neraca tersebut di atas, dapat melihat distribusi aktiva yang dominan adalah Piutang dagang dan Persediaan Barang dagangan ;

Yaitu 30,9 % dan 37,4 % tahun 2016 sedang tahun 2017 adalah 32,5% dan 33,4 %. Pada distribusi Pasiva yang dominan adalah Obligasi yaitu 42,7% tahun 2016 dan 32,5% di tahun 2017. Dengan melihat angka yang dominan dengan pos yang lain, maka harus membuat penekanan bahwa pos tersebut harus dianalisa lebih seksama. Hal ini menjadi penting mengingat setiap rupiah yang ditanamkan pada pos tersebut berasal dari sumber pendanaan melalui hutang dan modal. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut sangat besar menanamkan uangnya pada pos-pos tersebut. Analisa ini mempermudah para analis untuk melihat perubahan dari struktur pembiayaan dan total investasi perusahaan. Beberapa hal penting yang dapat dijadikan dasar untuk menganalisa lebih lanjut:

- a. Kontribusi dari tiap pos terhadap total aktiva/pasiva menunjukkan tingkat kepentingan untuk dianalisa lebih lanjut.
- b. Membandingkan hasil analisa tersebut dengan karakteristik industri yang bersangkutan, misalnya:
 - Perusahaan manufaktur yang padat modal, aktivitya akan terdistribusi ke aktiva tetap, karena memerlukan bangunan pabrik dan mesin-mesin industri dalam proses produksi.
 - Perusahaan jasa, aktivitya akan terdistribusi pada piutang, karena perusahaan ini mengelola

keuangan yang disalurkan pada yang membutuhkan, misalnya perbankan.

- Perusahaan Perdagangan, aktivitya akan terdistribusi pada Piutang dangan dan persediaan barang dagangan.

Penggunaan analisa *Common Size* pada laporan laba rugi, harus menentukan pos penjualan bersih (*net sales*) sebagai standar 100%, lalu pos yang lain dibandingkan terhadap pos standar tersebut.

PT. DUTA BANGSA INDONESIA				
Laporan Laba - Rugi				
(Dalam Jutaan Rupiah)				
Perkiraan	Tahun 2016	%	Tahun 2017	%
Penjualan	165,000	100.00	175,000	100.00
Total Pendapatan	165,000	100.00	175,000	100.00
Biaya operasional :				
Harga pokok penjualan	122,000	73.94	130,000	74.29
Biaya penjualan	10,000	6.06	11,000	6.29
Biaya penyusutan	1,700	1.03	1,800	1.03
Biaya Administrasi dan Umum	19,000	11.52	20,000	11.43
Biaya Bunga	3,100	1.88	3,200	1.83
Pajak Pendapatan	1,650	1.00	1,750	1.00
Total Biaya	157,450	95.42	167,750	95.86
Laba Bersih	7,550	4.58	7,250	4.14

Beberapa petunjuk untuk melakukan analisa laporan laba rugi untuk tahun 2017 adalah sebagai berikut:

1. Berapa besar Harga Pokok Penjualan mengambil kontribusi dari penjualan ? Apakah menurun atau meningkat dari tahun sebelumnya ? hal ini akan menggambarkan efisiensi dari perusahaan. Dalam

laporan laba rugi di atas tahun 2017 adanya kenaikan Harga Pokok penjualan dan juga menunjukkan bahwa setiap penjualan Rp.1, maka sebesar 0,7429 adalah untuk Harga Pokok Penjualan.

2. Berapa kontribusi laba bersih ? Laba bersih menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjual di atas Harga Pokok Penjualan dan beban administrasi lainnya. Hal ini menunjukkan laba bersih mengalami penurunan di tahun 2017 yang disebabkan karena peningkatan Harga Pokok Penjualan sebesar 74,29 % yang disebabkan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan perusahaan.
3. Pos lain yang harus di perhatikan adalah pos biaya administrasi dan beban bunga, karena pos ini akan mengurangi laba perusahaan.

Dengan membuat analisa *Common Size* dan mengetahui karakteristik industri, maka bisa memperkirakan jenis aktivitas usaha perusahaan.

BAB 7

ANALISA RASIO

7.1 Interaksi Rasio

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dalam beberapa kurun waktu dapat digunakan untuk memprediksi laba atau deviden di waktu yang akan datang. Dari sudut pandang investor analisa laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi prospek masa depan perusahaan tersebut. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau membantu kita mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga sebagai alat pembandingan pososi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan.

Rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok yaitu:

1. Rasio Likuiditas.

Resiko likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat. Rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*. Rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relative suatu aktiva untuk segera dikonversi ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai; serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh. Kas merupakan suatu aktiva yang paling likuid. Antaralain:

a. Current Ratio

Adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jangka pendek ketika jatuh tempo.

$$\text{Aktiva lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Quick Ratio (Acit Test Ratio)

Adalah rasio cepat dimana ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Cash Ratio

Adalah rasio kas dan Bank dengan Hutang lancar, untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan.

$$\text{Cash lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas /Leverage

Adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini memberikan ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan keuangan yang diberikan oleh kreditor. Rasio solvabilitas/ leverage terdiri dari 8, antara lain ;

a. Debt to Total Asset/Debt Ratio

Dimana ratio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan.

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

b. Debt to Equity Ratio

Adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c. Time Interest Earned

Adalah rasio kelipatan atas kemampuan membayar bunga, semakin banyak rasio kelipatan membayar bunga, maka perusahaan mampu untuk membayar bunga dengan baik.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersih Operasional}}{\text{Beban Bunga}}$$

d. Total Assets to Equity

Adalah rasio antara total asset dengan modal sendiri yang ada di dalam perusahaan.

$$\text{Total Assets to Equity} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

e. Fixed Asset to Equity

Adalah rasio yang membandingkan antara total aktiva tetap dengan modal sendiri.

$$\text{Fixed Asset to Equity} = \frac{\text{Fixed Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

f. Current Asset to Equity

Adalah rasio yang membandingkan antara total aktiva lancar dengan modal sendiri.

$$\text{Current Asset to Equity} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Modal Sendiri}}$$

g. Inventory to Equity

Adalah rasio yang membandingkan antara total Persediaan Barang dengan modal sendiri.

$$\text{Inventory to Equity} = \frac{\text{Persediaan Barang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

h. Receivable to Equity

Adalah rasio yang membandingkan antara total Piutang dengan modal sendiri.

$$\text{Receivable to Equity} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. Rasio Aktivitas

Adalah rasio atau efisiensi digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktivitya. Rasio aktivitas menunjukkan seberapa jauh manajemen dapat mengumpulkan penjualan yang cukup atas aktiva perusahaan yang digunakan. Semuanya rasio menunjukkan perbandingan antara penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva.

Di dalam menganalisis efektifitas persediaan terdapat beberapa masalah yang perlu diketahui. Pertama, penjualan dilakukan menurut harga pasar. Kedua, penjualan terjadi sepanjang periode (tahun dan sebagainya), sedangkan persediaan menunjukkan posisi pada suatu tanggal tertentu. Penggunaan persediaan rata-rata antara awal dan akhir periode dalam analisis efektivitas persediaan akan lebih baik.

Rasio yang digunakan. Umumnya meliputi rasio-rasio sebagai berikut dengan rumus dari rasio efisiensi:

a. Sales to Liquid Assets

Adalah rasio yang membandingkan antara total Penjualan dengan Aktiva liquid.

$$\text{Sales to Liquid Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Liquid}}$$

b. Sales to Receivable

Adalah rasio yang membandingkan antara total Penjualan dengan Piutang.

$$\text{Sales to Receivable} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Dagang}}$$

c. Sales to Inventories

Adalah rasio yang membandingkan antara total Penjualan dengan Persediaan Barang.

$$\text{Sales to Inventories} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan Barang}}$$

d. Sales to Current Assets

Adalah rasio yang membandingkan antara total Penjualan dengan Aktiva Lancar.

$$\text{Sales to Current Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

e. Sales to Fixed Assets

Adalah rasio yang membandingkan antara total Penjualan dengan Aktiva Tetap.

$$\text{Sales to Fixed Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

f. Sales to Total Assets

Adalah rasio yang membandingkan antara total Penjualan dengan Total Aktiva.

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Adalah rasio yang menunjukkan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang pantas atas investasinya

Rasio yang digunakan. Umumnya meliputi rasio-rasio sebagai berikut:

a. *Net profit margin (NPM)*

Adalah rasio yang membandingkan antara Laba bersih setelah pajak dengan Penjualan.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on Investment (ROI)*

Adalah rasio yang membandingkan antara Laba bersih setelah pajak dengan Total Aktiva.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return on Equity (ROE)*

Adalah rasio yang membandingkan antara Laba bersih setelah pajak dengan Modal sendiri.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

5. Rasio Pasar

Adalah rasio yang menunjukkan sekelompok rasio yang berhubungan dengan harga saham perusahaan yang dibandingkan dengan laba perusahaan, nilai buku per lembar dan nilai pasar dibandingkan dengan nilai buku.

Rasio yang digunakan. Umumnya meliputi rasio-rasio sebagai berikut:

a. Price Earning Ratio (PER)

Adalah rasio yang membandingkan antara Harga per saham dengan laba per saham.

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

b. Book Value Per Share

Adalah rasio yang membandingkan antara Modal Ekuitas (sendiri) dengan jumlah saham yang beredar.

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Modal Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

c. Market to Book Value ratio

Adalah rasio yang membandingkan antara Harga pasar per saham dengan Nilai buku per saham.

$$\text{Market to Book Value Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{nilai buku per saham}}$$

Di bawah ini analisa rasio untuk neraca dan laporan Laba Rugi PT. Duta Bangsa Indonesia periode 2016 dan 2017 adalah sebagai berikut:

PT.DUTA BANGSA INDONESIA		
NERACA		
(dalam jutaan rupiah)		
Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017
Aktiva Lancar :		
Kas	5,200	5,750
Surat Berharga	1,000	1,000
Piutang Dagang	29,000	35,000
Persediaan Barang Dagangan	35,000	36,000
Biaya Dibayar Dimuka	500	1,300
Total Aktiva Lancar	70,700	79,050
Aktiva Tetap :		
Tanah	7,000	7,000
Gedung dan Mesin	40,000	46,000
Penyusutan Gedung dan Mesin	(24,000)	(24,300)
Total Aktiva Tetap	23,000	28,700
Total Aktiva	93,700	107,750
Hutang Lancar :		
Hutang Dagang	10,500	15,000
Wesel Bayar	4,000	10,000
Gaji yang akan dibayar	13,000	15,000
Hutang Lainnya	1,500	2,000
Total Hutang Lancar	29,000	42,000
Hutang Jangka Panjang:		
Obligasi	40,000	35,000
Total Hutang Jangka Panjang	40,000	35,000
Modal :		
Modal Saham	6,500	6,500
Agio Saham	2,500	2,500
Laba yang ditahan	15,700	21,750
Total Modal	24,700	30,750
Total Hutang dan Modal	93,700	107,750
* Harga pasar saham/lembar	7,500	8,000

PT. DUTA BANGSA INDONESIA		
Laporan Laba - Rugi		
(Dalam Jutaan Rupiah)		
Perkiraan	Tahun 2016	Tahun 2017
Penjualan	165,000	175,000
Harga pokok penjualan	122,000	130,000
Laba Kotor	43,000	45,000
Biaya operasional :		
Biaya penjualan	10,000	11,000
Biaya penyusutan	1,700	1,800
Biaya Administrasi dan Umum	19,000	20,000
Total Biaya Operasional	30,700	32,800
Laba operasi sbIm Bunga & Pajak (EBIT)	12,300	12,200
Biaya Bunga	3,100	3,200
Pendapatan Sebelum pajak (EBT)	9,200	9,000
Pajak Pendapatan	1,650	1,750
Laba Bersih	7,550	7,250

Hasil analisa rasio dari Neraca dan Laporan Laba Rugi PT.Duta Bangsa Indonesia Periode 2016 dan 2017 adalah sebagai berikut:

Rasio Keuangan PT. Duta Bangsa Indonesia Tahun 2016 dan tahun 2017

Rasio	Rumus	Tahun 2016		Tahun 2017	
			Rasio		Rasio
I. Rasio Likuiditas					
1. Current Ratio	Aset Lancar : Hutang Lancar	70.700 : 29.000	2.44	79.050 : 42.000	1.88
2. Quick Ratio	(Aset Liquid + Piutang) : Hutang lancar	35.200 : 29.000	1.21	41.750 : 42.000	0.99
3. Cash Ratio	Kas : Hutang Lancar	5.200 : 29.000	0.18	5.750 : 42.000	0.14
II. Rasio Solvabilitas/Leverage					
1. Debt to Total Asset	Total Hutang : Total Asset	69.000 : 93.700	0.74	77.000 : 107.750	0.71
2. Debt to Equity ratio	Total Hutang : Modal Sendiri	69.000 : 24.700	2.79	77.000 : 30.750	2.50
3. Time interest earned	Laba bersih operasional : Beban bunga	12.300 : 3.100	3.97	12.200 : 3.200	3.81
4. Total Asset to Equity	Total Asset : Modal Sendiri	93.700 : 24.700	3.79	107.750 : 30.750	3.50
5. Fixed Asset to Equity	Asset Tetap : Modal Sendiri	23.000 : 24.700	0.931	28.700 : 30.750	0.93
6. Current Asset to Equity	Asset Lancar : Modal Sendiri	70.700 : 24.700	2.86	79.050 : 30.750	2.57
7. Inventory to Equity	Persediaan Barang : Modal Sendiri	35.000 : 24.700	1.42	36.000 : 30.750	1.17
8. Receivable to Equity	Piutang Dagang : Modal Sendiri	29.000 : 24.700	1.17	35.000 : 30.750	1.14
III. Rasio Aktivitas					
1. Sales to Liquid Asset	Penjualan : Asset Lancar	165.000 : 70.700	2.33	175.000 : 79.050	2.21
2. Sales to Receivable	Penjualan : Piutang Dagang	165.000 : 29.000	5.69	175.000 : 35.000	5.00
3. Sales to Inventory	Penjualan : Persediaan	165.000 : 35.000	4.71	175.000 : 36.000	4.86
4. Sales to Current Asset	Penjualan : Asset Lancar	165.000 : 70.700	2.33	175.000 : 79.050	2.214
5. Sales to Fixed Asset	Penjualan : Asset Tetap	165.000 : 23.000	7.17	175.000 : 28.700	6.10
6. Sales to Total Asset	Penjualan : Total Asset	165.000 : 93.700	1.76	175.000 : 107.750	1.62

IV. Rasio Profitabilitas					
1. Net Profit Margin	Laba bersih : Penjualan	7.550 : 165.000	0.05	7.250 : 175.000	0.04
2. Return on Investment	Laba Bersih : Total Aktiva	7.550 : 93.700	0.08	7.250 : 107.750	0.07
3. Return on Equity	Laba Bersih : Modal Sendiri	7.550 : 24.700	0.31	7.250 : 30.750	0.24
V. Rasio Pasar					
1. Price Earning ratio	Harga Persaham : Laba persaham	6.50 : 7.55	86.09	6.50 : 7.25	0.90
2. Book Value Per Share	Modal Sendiri : Jumlah Saham beredar	24.700 : 1.000	24.70	30.750 : 1.000	30.75
3. Market Book value Ratio	Harga Pasar per saham : Nilai Buku per saham	7.500 : 6.500	1.15	8.000 : 6.500	1.23

7.2 Analisa Kerja dengan *DuPont System*

Analisa kerja perusahaan adalah hasil dari banyaknya keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen atau merupakan suatu catatan hasil yang dicapai dari fungsi suatu aktivitas tertentu selama satu periode waktu tertentu. Rasio-rasio yang digunakan dalam *DuPont System* adalah sebagai berikut:

1. *Asset Turn Over*. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asset/investasi untuk menghasilkan penjualan.
2. *Net Porfit Margin*. Menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.
3. *Return On Investment Rasio*. ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada.
4. *Asset Leverage*. Sering juga disebut pengganda ekuitas (*Equity Multiplier*), menggambarkan seberapa besar ekuitas atau modal dibandingkan dengan total aktiva perusahaan atau seberapa besar aktiva dibiayai oleh hutang.

5. *Return on Equity*. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada, ROE dalam *DuPon System* dihitung dengan mengalikan ROA dengan *Equity Multiplier*. Maka dengan demikian, dapat dirumuskan sebagai berikut:

ROA	=	Net Profit Margin	X	Asset Turn Over
Laba Bersih		Laba Bersih		Penjualan
-----	=	-----	X	-----
Total Ekuitas		Penjualan Bersih		Total Aktiva

Jika Perusahaan mendanai hanya dengan modal sendiri, maka ROA = ROE, karena total aktivasnya sama dengan total Ekuitas. Tetapi jika perusahaan menggunakan hutang, maka ROE > ROA, efek penggunaan hutang terhadap ROE digambarkan oleh pengganda Ekuitas (*Equity Multiplier*) sebagai berikut:

ROE	=	ROA	X	Equity Multiplier
Laba Bersih		Laba Bersih		
-----	=	-----	X	[1 + Financial Leverage]
Total Ekuitas		Total Aktiva		
Laba Bersih		Laba Bersih		Total Aktiva
-----	=	-----	X	-----
Total Ekuitas		Total Aktiva		Total Ekuitas

Dengan menggunakan kedua persamaan tersebut, maka mendapatkan formula *DuPont System* sebagai berikut:

ROE	=	NPM	X	ATO	X	EM
Laba Bersih		Laba Bersih		Penjualan Bersih		Total Aktiva
-----	=	-----	X	-----	X	-----
Total Ekuitas		Penjualan Bersih		Total Aktiva		Total Ekuitas

Melalui *DuPont System* diharapkan dapat diketahui penyebab dari tidak efisiennya suatu perusahaan yang bersumber pada laporan keuangannya. Sistem ini juga memiliki keunggulan lain seperti membagi *Return on Equity (ROE)* menjadi tiga (3) bagian yaitu:

1. Komponen Laba Penjualan (*Net Profit Margin*)

Dapat ditingkatkan dengan menaikkan harga dan meminimalkan biaya, agar bisa dijual dengan harga yang tinggi maka produk atau jasa yang dihasilkan harus memiliki nilai tambah yang tinggi, sedangkan biaya dapat diminimalkan dengan efisien.

2. Komponen efisien aktiva (*Asset Turn Over*)

Dapat ditingkatkan dengan meningkatkan penjualan dan mengurangi investasi pada masa aktiva yang kurang produktif. Dalam peningkatan penjualan sebaiknya dijaga jangan sampai mengorbankan tingkat laba bersih.

3. Penggunaan komponen *Leverage (Equity Multiplier)*

Pengganda Ekuitas yang tinggi selain meningkatkan ROE juga meningkatkan resiko keuangan perusahaan. Meningkatnya resiko perusahaan dapat mengakibatkan biaya bunga lebih tinggi dan harga saham turun, oleh karena itu pengganda ekuitas harus diupayakan pada posisi yang optimal mungkin.

Dari uraian tersebut di atas, *DuPont System* memberikan suatu kerangka analisa yang menghubungkan berbagai macam rasio, yaitu menghubungkan mata rantai *Net Profit Margin* (yang mengukur *Profitabilitas*) dengan *Asset Turn Over* (yang mengidentifikasi efisiensi perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan penjualan).

7.3 Proyeksi Keuangan

Salah satu kegiatan manajer keuangan adalah melakukan peramalan terhadap beberapa pos di dalam laporan keuangan. Adapun tujuan dari analisis setiap pos ini tidak lain adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kekayaan pemegang saham. Sebab salah satu sasaran manajemen keuangan adalah untuk memakmurkan para pemegang saham. Sebagai contoh misalnya manajer merencanakan perubahan struktur modal atau perubahan struktur portofolio investasinya. Perencanaan keuangan sendiri merupakan penyusunan tindakan bagi perusahaan sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas-aktivitas yang akan disusun pada periode selanjutnya.

Setelah diuraikan sebelumnya mengenai penggunaan analisa rasio untuk menganalisa laporan keuangan, penggunaan rasio juga dapat digunakan untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan (*Projected Financial Statement*) atau biasa disebut dengan laporan keuangan pro forma (*Pro forma financial statement*).

Perencanaan Keuangan (*Projected Financial Statement*).

Perencanaan Keuangan sangat tergantung dari berbagai macam perencanaan lain yang dibuat oleh perusahaan. Apabila perusahaan membuat perencanaan laporan keuangan untuk satu periode tertentu, maka dasar perencanaannya yang terbaik adalah posisi laporan keuangan terakhir. Sebaliknya perusahaan akan membuat anggaran untuk tahun 2018 maka dasar perencanaan yang baik adalah menilainya dengan rencana penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode yang direncanakan, yaitu tahun 2018.

Berbagai bentuk perencanaan dan proyeksi keuangan, yaitu seperti ; proyeksi laporan keuangan, proyeksi

kas, dan sebagainya. Proyeksi kas menjadi sedemikian penting bagi perusahaan, karena kas merupakan alat yang penting untuk memenuhi kewajiban, karenanya proyeksi kas merupakan bagian yang penting pula dalam perencanaan keuangan perusahaan. Sedangkan proyeksi laporan keuangan adalah untuk menilai dampak keseluruhan, seperti likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.

Laporan Keuangan Pro-Forma (*Pro forma financial statement*)

Laporan keuangan pro-forma adalah estimasi atau perkiraan susunan laporan keuangan pada waktu yang akan datang berdasarkan rasio-rasio pada tahun-tahun sebelumnya. Penyusunan laporan keuangan pro-forma cukup penting bagi perusahaan dan investor pada umumnya terutama dari segi perencanaan keuangan. Walaupun laporan keuangan pro-forma pada suatu periode estimasi tidak dapat menunjukkan angka yang sebenarnya, namun merupakan suatu alat yang penting untuk manajer keuangan. Proses penyusunannya dapat cukup sederhana, jika hanya untuk satu periode perencanaan dan atas dasar satu kondisi tertentu. Tetapi laporan keuangan juga dapat menjadi rumit, jika proyeksi dilakukan untuk beberapa periode dan dengan dasar beberapa asumsi. Semakin panjang periode estimasi, maka hasil atau ketepatan semakin diragukan. Oleh sebab itu untuk mendapatkan suatu analisis tentang hubungan antara berbagai rekening neraca dan laba rugi.

Studi kasus pada PT. Duta Bangsa Indonesia, untuk memprediksi laporan keuangan pro-forma yaitu dengan cara menggunakan rasio-rasio, sebagai berikut:

Rasio perusahaan PT. Duta Bangsa Indonesia, sebelumnya:

Financial Leverage	0,5 X	Gross Profi Margin	40%
Acid Tes Ratio	1,5 x	Inventory Turn Over	8 x
Asset Turn Over	2 x	Modal Saham	500 Juta
Collection Priod	36 hari	Saldo Laba ditahan	50 Juta

Catatan:

- Semua kewajiban adalah kewajiban lancar
- Penjualan adalah penjualan kredit seluruhnya.
- Diasumsikan 1 tahun = 360 hari

Berdasarkan data di atas, disusunlah laporan Keuangan Pro-Forma-PT. Duta Bangsa Indonesia, sebagai berikut:

1 Hutang	=	Financial Leverage	X	Total Ekuitas
	=	0,5	X	(500.000.000 + 50.000.000)
	=	0.5	X	550,000,000
	=	275,000,000		
2 Total Aktiva	=	Kewajiban	+	Ekuitas
	=	275,000,000	+	550,000,000
	=	825,000,000		
3 Kas dan Piutang	=	Acid Tes Ratio	X	Hutang
	=	1.5	X	275,000,000
	=	412,500,000		
4 Penjualan	=	Asset Turn Over	X	Total Aktiva
	=	2	X	825,000,000
	=	1,650,000,000		
5 Piutang	=	(Collection Periode)	X	Penjualan/360
	=	(36 x 1.650.000.000)/360		
	=	165,000,000		
6 Kas	=	(Kas + Piutang)	-	Piutang
	=	412,500,000	-	165,000,000
	=	247,500,000		

7	Laba Kotor	=	Gross Profit Margin	X	Penjualan
		=	40%	X	1,650,000,000
		=	660,000,000		
8	Harga Pokok	=	Penjualan	-	Laba Kotor
	Penjualan	=	1,650,000,000	-	660,000,000
		=	990,000,000		
9	Persediaan	=	Harga Pokok Penjualan	:	<i>Inventory Turn Over</i>
		=	990,000,000	:	8
		=	123,750,000		
10	Aktiva Tetap	=	Total Aktiva	-	(Kas + Piutang+Persediaan)
		=	825.000.000	-	(247.500.000+165.000.000+123.750.000)
		=	825,000,000	=	536,250,000
			288,750,000		

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disusun Laporan Keuangan Pro-forma untuk PT.Duta Bangsa Indonesia di bawah ini:

NERACA (Pro-Forma)			
PT. Duta Bangsa Indonesia			
Kas	247,500,000	Hutang	275,000,000
Piutang	165,000,000		
Persediaan	123,750,000	Modal Saham	500,000,000
Aktiva Tetap	288,750,000	Laba ditahan	50,000,000
Total	825,000,000	Total	825,000,000

LAPORAN LABA RUGI (Pro-Forma)			
PT. Duta Bangsa Indonesia			
Penjualan		1,650,000,000	
Harga Pokok Penjualan		990,000,000	
Laba Kotor		660,000,000	

LAMPIRAN

**PT DUTA BANGSA
LAPORAN LABA RUGI**

Keterangan	2016	2017
Penjualan	90,000,000	114,000,000
Harga Pokok Penjualan	55,000,000	72,000,000
Laba Kotor	35,000,000	42,000,000
Biaya Operasi:		
Biaya Gaji	13,500,000	15,000,000
Biaya Bunga	1,500,000	1,500,000
Biaya Asuransi	500,000	1,000,000
Biaya Iklan	4,500,000	6,500,000
Biaya Utilitas	2,000,000	2,500,000
Biaya Depresiasi	7,500,000	8,500,000
	29,500,000	35,000,000
Laba Sebelum Pajak	5,500,000	7,000,000
Pajak Penghasilan	800,000	1,250,000
Laba Bersih	4,700,000	5,750,000

**PT. DUTA BANGSA
NERACA**

Keterangan	2016	2017	Keterangan	2016	2017
Kas	3,000,000	3,400,000	Hutang Pajak	500,000	750,000
Investasi SB	1,000,000	1,100,000	Hutang Dagang	7,500,000	13,000,000
Piutang Dagang	8,000,000	9,500,000	Hutang Wesel	2,500,000	3,000,000
Piutang Wesel	1,500,000	2,000,000	Total Hutang Lcr	10,500,000	16,750,000
Persediaan	10,000,000	12,500,000			
Total Aktiva Lancar	23,500,000	28,500,000	Hutang Bank	12,000,000	12,000,000
			Hutang Obligasi	15,000,000	15,000,000
Peralatan	7,500,000	12,000,000	Total Hutang JKP	27,000,000	27,000,000
Mesin	11,000,000	11,000,000			
Kendaraan	6,000,000	8,500,000	Modal Saham	50,000,000	50,000,000
Bangunan	30,000,000	30,000,000	Laba Ditahan	10,500,000	16,250,000
Tanah	20,000,000	20,000,000	Total Modal	60,500,000	66,250,000
Total Aktiva Tetap	74,500,000	81,500,000			
Aset	98,000,000	110,000,000	Utang dan Ekuitas	98,000,000	110,000,000

ANALISIS COMMON SIZE – RUGI LABA

PT. DUTA BANGSA LAPORAN LABA RUGI

Keterangan	2016	2017
Penjualan	100%	100%
Harga Pokok Penjualan	61%	63%
Laba Kotor	39%	37%
Biaya Operasi:		
Biaya Gaji	15%	13%
Biaya Bunga	2%	1%
Biaya Asuransi	1%	1%
Biaya Iklan	5%	6%
Biaya Utilitas	2%	2%
Biaya Depresiasi	8%	7%
	33%	31%
Laba Sebelum Pajak	6%	6%
Pajak Penghasilan	1%	1%
Laba Bersih	5%	5%

ANALISIS COMMON SIZE – RUGI LABA
PT. DUTA BANGSA
NERACA

Keterangan	2016	2017	Keterangan	2016	2017
Kas	3%	3%	Hutang Pajak	1%	1%
Investasi SB	1%	1%	Hutang Dagang	8%	12%
Piutang Dagang	8%	9%	Hutang Wesel	3%	3%
Piutang Wesel	2%	2%		11%	15%
Persediaan	10%	11%			
	24%	26%	Hutang Bank	12%	11%
			Hutang Obligasi	15%	14%
Peralatan	8%	11%		28%	25%
Mesin	11%	10%			
Kendaraan	6%	8%	Modal Saham	51%	45%
Bangunan	31%	27%	Laba Ditahan	11%	15%
Tanah	20%	18%		62%	60%
	76%	74%			
Aset	100%	100%	Hutang dan Ekuitas	100%	100%

ANALISIS INDEKS – RUGI LABA

Keterangan	2016	2017
Penjualan	100%	127%
Harga Pokok Penjualan	100%	131%
Laba Kotor	100%	120%
Biaya Operasi:		
Biaya Gaji	100%	111%
Biaya Bunga	100%	100%
Biaya Asuransi	100%	200%
Biaya Iklan	100%	144%
Biaya Utilitas	100%	125%
Biaya Depresiasi	100%	113%
	100%	119%
Laba Sebelum Pajak	100%	127%
Pajak Penghasilan	100%	156%
Laba Bersih	100%	122%

ANALISIS INDEKS – NERACA

Keterangan	2016	2017	Keterangan	2016	2017
Kas	100%	113%	Hutang Pajak	100%	150%
Investasi SB	100%	110%	Hutang Dagang	100%	173%
Piutang Dagang	100%	119%	Hutang Wesel	100%	120%
Piutang Wesel	100%	133%		100%	160%
Persediaan	100%	125%			
	100%	121%	Hutang Bank	100%	100%
			Hutang Obligasi	100%	100%
Peralatan	100%	160%		100%	100%
Mesin	100%	100%			
Kendaraan	100%	142%	Modal Saham	100%	100%
Bangunan	100%	100%	Laba Ditahan	100%	155%
Tanah	100%	100%		100%	110%
	100%	109%			
Aset	100%	112%	Hutang dan Ekuitas	100%	112%

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan Zaki (1992)" *Intermediate Accounting*" Penerbit BPFE-Yogyakarta
- Husnan Suad (1998)" Kumpulan soal dan Penyelesaian Manajemen keuangan-Teori dan Penerapan" Yogyakarta,BPFE.
- Irham Fahmi (2013)" Pengantar Manajemen Keuangan-Teori dan Soal Jawaban " Penerbit Alfabeta, Bandung
- Kamaludin, Indriani Rini, (2012) " Konsep Dasar dan Penerapannya-Manajemen Keuangan" Penerbit CV.Mandar Maju, Bandung
- Munawir.S (2007)" Analisa Laporan Keuangan" FE-UGM, Penerbit Liberty, Yogyakarta, Cetakan Ke.Empat
- Sugiono Arif, Untung Edi (2016)" Panduan Praktis Dasar Analisa laporan Keuangan" Penerbit PT.Grasindo, Jakarta.
- Tuanakotta,MT,(2002)" Teori Akuntansi" Penerbit FE-Universitas Indonesia-Jakarta.

TENTANG PENULIS

Dr.Wastam Wahyu Hidayat,SE.,MM



Lahir di Indramayu, 12-Mei-1967, menyelesaikan pendidikan D3-Akuntansi di Universitas Nasional Jakarta tahun 1989, S-1, Akuntansi di STIE Indonesia di Jakarta tahun 1997, pendidikan S-2, Manajemen Keuangan di STIE-Jakarta (Unjuang-45) tahun 2002 dan pendidikan S-3 Manajemen Keuangan di Universitas Pancasila-Jakarta Tahun 2016. Pengalaman mengajar sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang mulai dari STIE-Tunas Patria,STIE-Pelita Bangsa, STIE-GICI Businees School, Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 57, STT. Duta Bangsa. Selain sebagai dosen Penulis sejak tahun 1990 bekerja di PT. United Tractor Pandu Engineering sebagai Koordinator Akuntansi, Tahun 2004 bekerja di PT. Busana Prima Global Sebagai Manajer Akuntansi, Pajak dan Keuangan. Penulis juga tahun 2007 bersama teman-teman mendirikan Yayasan Duta Bangsa Indonesia bergerak di bidang pendidikan yaitu Sekolah Tinggi Teknologi Duta Bangsa sampai dengan sekarang yang belokasi di Kota Bekasi dan Jababeka II, Cikarang ,Kab. Bekasi. Sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang sebagai dosen tetap dan Wakil Dekan I di Fakultas Ekonomi Universitas Bahayangkara Jakarta Raya dan Juga Pengelola Sekolah Tinggi Teknologi Duta Bangsa yang sedang tumbuh dan berkembang.